

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 .Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik kebutuhan pangan, sandang dan papan, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan suatu usaha seperti melakukan suatu pekerjaan atau mata pencaharian misalnya seperti petani, nelayan, pegawai, buruh dan lainnya. Bagi masyarakat maritim yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut baik hayati dan non hayati diantaranya seperti rumput laut, ikan laut, mineral garam terlarut dan lain sebagainya. Salah satunya yaitu bekerja sebagai petani garam, yang memanfaatkan air laut untuk diproduksi menjadi garam, yang menjadi sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya.

Garam adalah salah satu kekayaan sumber daya alam dari laut non hayati Indonesia, karena negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki lautan yang luas, yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah baik hayati dan non hayati, dengan garis pantai sepanjang 81.791 Km. Garam adalah salah satu komoditas strategis nasional yang memiliki fungsi yang penting sama seperti kebutuhan pokok lainnya, karena garam memiliki fungsi penting bagi kehidupan sehari-hari, selain sebagai salah satu bumbu dapur, kandungan dalam garam juga dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai proses metabolisme dalam tubuh (Leo, Adhwati, Asnawi, 2021). Garam adalah hasil dari kristalisasi air laut dalam berbagai cara baik menggunakan teknologi maupun secara tradisional. Petani garam yang masih menggunakan cara tradisional dalam proses produksi garam memanfaatkan sinar matahari dan angin dalam proses pengkristalan air laut untuk menjadi garam, sehingga para petani garam sangat bergantung pada alam dalam memproduksi garam dan biasanya melakukan produksi garam pada musim kemarau. Secara garis besar garam terbagi menjadi 3 kelompok yaitu, garam untuk konsumsi manusia atau biasa dikenal dengan garam krosok, garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan garam untuk industri. Garam lokal dari produksi petambak tradisional hanya diserap masyarakat untuk garam konsumsi saja. Hal ini membuat pemerintah mengizinkan impor garam untuk memenuhi kebutuhan garam industri. Dengan mengimpor garam dari luar negeri akan berpengaruh pada petani garam lokal, karena harga garam lokal akan turun. Petani garam akan mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan bisa mengalami kerugian yang akan berdampak pada kehidupan para petani garam dari perspektif ekonomi. Ketidakstabilan harga garam, kualitas garam yang masih kurang, dan proses produksi yang masih tradisional dan juga adanya persaingan dengan garam impor dari luar negeri yang menjadi salah satu masalah garam di Indonesia yang perlu terus diperbaiki. Cuaca adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produksi garam, dimana yang diketahui jika petani garam yang masih tradisional sangat bergantung pada sinar matahari dan angin dalam proses air laut menjadi garam. Beberapa hal tersebut yang mempengaruhi hasil produksi garam dan rendahnya kualitas garam, ketika kualitas garam turun, maka harga yang diterima oleh

petani garam menjadi lebih rendah. Kondisi ini jelas akan berdampak pada kesejahteraan petani garam. Petani garam menginginkan pendapatan tinggi, tetapi saat ini pendapatan mereka selalu berada diposisi yang tidak menguntungkan. Berbagai macam usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petambak garam, tetapi hasilnya masih belum sepenuhnya menguntungkan (Asrini, 2019). Harga garam secara otomatis meningkat selama musim penghujan karena sedikitnya hasil produksi dan harga akan stabil, akan tetapi harganya bisa turun ketika hasil produksi garam yang melimpah selama musim kemarau panjang, yang berpengaruh pada pendapatan petani garam. Kondisi hidup para petani garam di kabuoaten Takalar sebagai pelaku utama yang berkontribusi besar terhadap produksi garam, telah terbukti sebagian besar masih jauh dari kesejahteraan, dan mengarah kepada kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya luas lahan yang kecil, kurangnya modal dan lain sebagainya. Penurunan produksi yang mengakibatkan penurunan pendapatan juga menjadi penyebab kemiskinan, sehingga petani garam kesulitan untuk memperoleh kehidupan layak (Agustina dan utomo, 2023).

Petani garam yang memiliki lahan yang luas memiliki kesejahteraan secara sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan petani yang mengelola lahan yang lebih kecil, dan kondisi buruh tani yang umumnya jauh dari kesejahteraan. Dan juga karena adanya persaingan dengan garam impor, dimana garam impor lebih murah dibandingkan garam dari petani lokal yang berdampak negative kepada harga garam lokal dan pendapatan petani lokal, sehingga berdampak pada kesejahteraan petani garam. Biasanya pada pasca panen pengepul menentukan harga dan mengambil keuntungan dari harga garam di pasar konsumen. Ini membuat petani berada diposisi yang sangat lemah dan harus menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga murah. Mereka melakukannya karena merupakan pendapatan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Setiawan, 2019). Petani garam ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola usahanya dalam memproduksi garam, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membayar kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya, sedangkan pendapatan mereka tidak menentu karena harga garam yang tidak stabil dan rendahnya hasil produksi. Dalam situasi ini petani harus melakukan berbagai tindakan untuk mampu bertahan hidup dalam keadaan yang tidak menentu.

Kabupaten Takalar adalah salah satu daerah penghasil garam di Sulawesi Selatan. Area ini cukup strategis bagi perkembangan produk garam karena memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Dengan luas tambak garam 159,19 ha dengan hasil 22.355,74 ton pada tahun 2019 dan jumlah petani 741 petani garam (Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan). Desa Bontomanai di Kecamatan Mangarabombang adalah salah satu desa yang menghasilkan garam tertinggi di Kabupaten Takalar, dengan jumlah produksi 1.298,32 ton pada tahun 2016 (Rahmawati, Najamuddin, Bahri, 2020). Petani garam di desa Bontomanai masih menggunakan cara tradisional dalam memproduksi garam, yang bergantung pada alam, dengan memanfaatkan sinar matahari dan angin dalam proses memproduksi garam. Petani garam adalah salah satu sumber mata pencaharian masyarakat di desa Bontomanai dan bergantung pada pendapatan dari hasil produksi garam untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan rumah tangga adalah kebutuhan yang berupa barang atau jasa agar suatu keluarga bisa sejahterah, untuk hal itu dalam keluarga memerlukan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan petani garam di desa Bontomanai masih jauh dari sejahterah, karena hasil produksi yang kurang dikarenakan sebagian petani yang memiliki luas lahan yang kecil, dan juga tidak memiliki lahan atau menggarap lahan orang lain, dan bergantung pada musim, ketika musim hujan petani akan berhenti memproduksi garam, sehingga petani dalam hal kesejahteraan sampai saat ini masih menjadi masalah. Beberapa petani di desa bontomanai juga masih menggunakan alat tradisional seperti menggunakan ember untuk memindahkan air ke tambaknya, karena terkendala oleh modal dan pendapatan yang rendah sehingga beberapa petani tidak mampu untuk membeli mesin untuk mengaliri air ke tambak Banyak keluhan yang diajukan oleh petani garam terkait dengan tingginya biaya produksi, dan harga garam yang tidak stabil dan sulitnya modal, sehingga para petani harus tahu kapan memutuskan untuk menjual dan kapan harus menyimpan hasil produksinya, hal ini yang dilakukan oleh petani garam di desa Bontomanai, mereka akan menyimpan hasil produksinya jika harga garam murah, dan menjualnya ketika harga sedang stabil, ketika hasil produksi melimpah pada musim kemarau maka harga garam akan terus merosot. Dengan hal ini pendapatan dari penjualan garam tidak menentu, yang akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Kesejahteraan petani garam bergantung terhadap hasil dan harga garam, ketika harga garam stabil maka kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi, tetapi ketika harga garam murah petani sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, terkhususnya bagi petani kecil yang tidak memiliki lahan yang luas. Ketika musim hujan petani garam di Desa Bontomanai akan berhenti memproduksi garam dan sehingga para petani harus mencari cara agar bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satu cara yang dilakukan yakni petani garam yang memiliki sawah akan menanam padi pada musim hujan dan bagi petani yang tidak memiliki sawah, mereka beralih menjadi kuli bangunan untuk bisa mendapatkan penghasilan. Menurut Abdul Asis (2019) kehidupan rumah tangga sangat bergantung pada pendapatan dan sumber mata pencaharian, karena pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keluarga wajib memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk makanan, pakaian, papan, kesehatan, dan pendidikan karena merupakan kebutuhan paling dasar. Setiap petani harus dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka, jika tidak akan sulit untuk bertahan hidup. Petani garam adalah aktor sosial utama dalam ketahanan usaha pertanian garam dan kesejahteraan sosial rumah tangga petani. Dengan melakukan upaya untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan situasi tertentu dan tetap mempertahankan nilai dan norma yang ada, sehingga memotivasi petani untuk bertindak (Febrizki dan Lutfhi, 2022). Keluarga harus memikirkan cara untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk mencapai kehidupan layak, masyarakat dapat menggunakan strategi bertahan hidup dengan versi terbaik masing-masing suatu masyarakat. Dengan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi bertahan hidup petani garam di desa Bontomanai. Penelitian yang dilakukan Khalifi (2012) tentang “Profil dan Strategi *Survive* Petani (Penggarap) Garam di Desa Gresik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi

petani penggarap garam untuk bertahan hidup, dimana sebagian besar masyarakat desa Gresik Putih yang bekerja sebagai petani garam sebagai aktivitas perekonomian yang utama, tetapi penguasaan lahan yang di dominasi segelintir orang . Sehingga para petani penggarap yang mengerjakan lahan orang mendapatkan upah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebijakan impor yang membuat petani garam tidak sejahtera, yang menuntut mereka untuk tetap berusaha agar bisa bertahan hidup.

Penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani garam dan juga topik yang terkait dengan petani garam sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dalam penelitian ini ada kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan penelitian terdahulu ,menjadi acuan dalam penelitian ini

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Rauzan Sabara, Safrida, Ismayani (2016) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup (*live survival*) Petani Garam di Desa Tanah Anoe Kecamatan Jangka kabupaten Bireuen” yang membahas tentang bagaimana strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik ekonomi dan non ekonomi terutama bagi para petani garam di desa Tanah Anoe dan membahas tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi petani garam dalam pemilihan strategi bertahan hidup yang akan dilakukan, yang dipengaruhi oleh karakteristik petani garam itu sendiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ervina Agustina. Selamat Joko Utomo (2023) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Saat Musim Penghujan di Desa Pangarengan kecamatan Pangarengan kabupaten Sampang” membahas tentang strategi petani garam di desa Pangarengan dalam bertahan hidup di musim penghujan, dimana para petani garam tidak bisa memproduksi garam di musim hujan. Dan para petani garam di desa Pangarengan menggunakan aset manusia, aset keuangan dan aset sosial dalam bertahan hidup di musim penghujan.

Ketiga, penelitian Rosilowati Rintiyani, Ida Syafriani, dan Roos Yuliastina (2022) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Garam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi” Penelitian ini membahas tentang bagaimana program-program pemberdayaan dan Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani garam. Contohnya seperti program pemberdayaan usaha garam rakyat atau PUGAR, yang merupakan program dari pemerintah dalam rangka menyediakan kebutuhan garam nasional dan mengurangi impor garam dari luar, agar para petani lokal bisa mencapai kesejahteraan.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan Muhammad Ilman Naafi’a (2021) dengan judul “Strategi Adaptasi Berbasis Modal Sosial Petani Garam Dalam Menghadapi Kebijakan Impor Garam”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi adaptasi para petani garam dalam menghadapi kebijakan impor garam, dan para petani garam memiliki strategi yang berbeda diantaranya tindakan eksternal seperti mencari pekerjaan lain , dan menekan pengeluarannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada masalah yang akan dibahas, pada penelitian sebelumnya hanya terfokus terhadap strategi petani garam dalam bertahan hidup dan alasannya menggunakan strategi tersebut serta strategi yang dilakukan petani garam ketika musim penghujan dan dalam menghadapi kebijakan impor, sedangkan penelitian ini akan membahas faktor faktor sosial ekonomi apa yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani garam dan strategi apa yang dilakukan petani garam untuk bertahan hidup, selain itu perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas yakni:

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani garam?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup petani garam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor- faktor sosial ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani garam .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi-strategi yang di gunakan petani garam untuk bertahan hidup.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Diharapkan penelitian ini mampu berguna bagi kepentingan ilmiah dan akademis dan menambah ilmu pengetahuan di bidang antropologi sosial mengenai strategi bertahan hidup petani garam.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu pihak terkait membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan kedepannya.

1.5 Konsep Relevan

1.5.1 Konsep Strategi

Menurut Jhonson dan Schools (2016: 26) dalam Suprpto (2019) strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk pemenuhan kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Menurut Igor Ansoff (1990) dalam Chaniago (2014) mendefinisikan strategi sebagai proses manajemen, hubungan lembaga dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan. Strategi adalah suatu garis besar untuk mengambil tindakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Surtikanti dan Santoso, 2008; Anis, 2019). Strategi juga bisa dimaknai sebagai suatu perencanaan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

1.5.2 Strategi Bertahan Hidup (*Survive*)

Salah satu pilihan yang dapat diambil oleh seseorang atau kelompok adalah strategi bertahan hidup, terutama dalam kasus masyarakat pedesaan saat menghadapi masalah hidup dalam upaya peningkatan ekonomi atau kebutuhan hidup (Indraddin, Irwan, 2016). Dalam menangani suatu masalah ini dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya dan modal yang dimilikinya. Jadi suatu individu atau kelompok yang secara sosial ekonominya berada pada golongan menengah ke bawah, melakukan suatu alternatif dan tindakan sesuai dengan kemampuan dalam mengelola sumber daya dan modalnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu bekerja berdasarkan sistem mata pencaharian, seperti buruh, petani, peternak dan nelayan (Gianawati, 2013). Salah satu mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, dan tersier adalah sumber daya alam. Sumber daya alam yang berharga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat desa, yang memberikan kesempatan untuk beraktivitas dan mencapai tujuan hidupnya. Walaupun tidak semua sumber daya alam dapat dimanfaatkan sepenuhnya, dan pasti akan ada batasan dan aturan yang lebih ketat untuk memungkinkan ekonomi berjalan (Indraddin, dan Irwan, 2016). Jadi strategi bertahan hidup adalah suatu alternatif atau tindakan yang di ambil oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki untuk mengelola sumber daya dan modalnya dalam pemenuhan kebutuhannya dengan tujuan untuk bertahan hidup.

Menurut Suharno, Edi (2003:31) dalam Irwan (2015) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berikut penjelasannya:

1. Strategi Aktif

Strategi aktif adalah strategi yang dilakukan petani kecil dalam bertahan hidup dengan cara meningkatkan pendapatan keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya (Abidin dan Wahyuni, 2015). Menurut Mareilly, et al (2023) strategi aktif yakni cara untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki atau cara yang digunakan oleh keluarga yang kurang sejahtera untuk memaksimalkan potensi mereka dengan memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun untuk meningkatkan pendapatannya. Tidak hanya kepala keluarga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi semua anggota keluarga mencari nafkah untuk menambah penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan yang ada di sekitarnya untuk bisa menambah pendapatan Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi aktif adalah strategi yang dilakukan petani kecil dalam bertahan hidup dengan memperpanjang waktu kerja dan bekerja sampingan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

2. Strategi Pasif

Menurut Suharto (2009) dalam Juanda, et al (2019) strategi pasif adalah cara bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga seperti kebutuhan sandang, makanan dan pendidikan. Petani kecil biasanya menggunakan strategi pasif ini untuk bisa hidup hemat . Strategi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara pengurangan pengeluaran, tidak boros, menghemat, dan mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang, pangan, biaya sekolah dan lainnya (Rosiana, et al, 2023).

3. Strategi Jaringan.

Menurut Suharto (2009: 31) Strategi jaringan adalah cara untuk bertahan hidup dengan membangun hubungan formal dan tidak formal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan formal (seperti meminjam uang ke saudara atau tetangga, mengutang di warung, dan menggunakan program kemiskinan dan lainnya)(Rosiana, et al, 2023). Menurut Yusuf (2019) dalam Habibah (2021) dengan meminta bantuan dari pihak-pihak terkait, strategi jaringan diterapkan melalui jaringan sosial. Bantuan sosial yang diterima adalah modal sosial yang memberikan perlindungan sosial kepada keluarga miskin. Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan membangun jaringan sosial, dengan cara membangun relasi baik maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan lembaga. Contohnya meminjam uang dengan tetangga, memanfaatkan program kerja kemiskinan dan program bantuan sosial dari pemerintah

1.5.3 Petani Garam

Petani garam adalah individu atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang mata pencahariannya memproduksi garam untuk mendapatkan penghasilan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya dengan memanfaatkan air laut, sinar matahari dan angin untuk proses dalam pembuatan garam dan biasanya dilakukan pada suatu lahan. Petani garam rakyat adalah produsen garam skala kecil bukan industri dan hanya memproduksi selama musim kemarau saja. Mereka dibedakan berdasarkan kepemilikan lahan garam yaitu pemilik, penyewa dan petani bagi hasil (Jumriati, 2017).

1. Petani Pemilik

Petani pemilik penggarap adalah petani yang memiliki lahan usaha sendiri yang diusahakan atau digarap secara mandiri, lahannya disebut sebagai lahan sendiri (Tambio, et al, 2020). Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan tambak garam dan menggarap lahannya sendiri dan dari hasil panennya akan jadi milik pribadi atau memberikan lahan tambaknya kepada orang lain untuk digarap dengan sistem bagi hasil.

2. Petani Penggarap

Petani penggarap adalah petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain, biasanya modal dalam proses mengolah lahan pertanian berasal dari penggarap itu sendiri atau dengan pemilik lahan, dengan memberikan upah dalam bentuk bagi hasil (Novianti, et al 2018). Biasanya petani pemilik dan petani penggarap melakukan

perjanjian diawal dalam hal bagi hasil, berapa bagian untuk pemilik dan berapa bagian untuk penggarap.

3. Petani Penyewa

Petani penyewa adalah petani yang menggarap lahan orang lain dengan status sewa, pemilik menyewakan lahannya karena membutuhkan banyak uang dalam waktu singkat (Tambio, et al, 2020). Lamanya waktu lahan yang disewa tergantung pada persetujuan antara pemilik dan penyewa.

1.5.4 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dikarenakan kesulitan dalam mengakses pendidikan, dan pekerjaan. Kemiskinan dipahami dari berbagai perspektif, tetapi kekurangan materi, yang mencakup kebutuhan pangan untuk sehari-hari, sandang, tempat tinggal dan layanan kesehatan adalah perspektif paling utama (Wulandari, et al, 2022). Menurut Chambers (1995) dalam Djumiarti (2005) menyatakan bahwa kemiskinan dialami oleh penduduk negara yang sedang berkembang terutama di wilayah pedesaan, akibat dari beberapa faktor yang biasa disebut ketidakberuntungan yang saling berkorelasi seperti kemiskinan, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan biasanya ditandai dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan keterbelakangan, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang dimiliki (Pajriah dan Suryana, 2018). Menurut Chambers bahwa kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk yakni kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan structural (Nasikun, 2001; Adawiyah, 2020). Berikut Penjelasannya:

1. Kemiskinan Absolut

Kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga kebutuhan pokok seperti makanan, sandang, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan fasilitas lainnya yang tidak tercukupi dikenal sebagai kemiskinan absolut (Jacobus, Kindangen dan Walewangko, 2018). Sedangkan Menurut Todaro (2011) dalam Sinurat (2023) kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang terjadi ketika sebagian besar orang tidak memiliki akses terhadap kebutuhan paling mendasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan absolut diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan individu dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan dasar termasuk kebutuhan pelayanan sosial dan konsumsi pribadi (Sukardi, 2021).

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif berarti bahwa seseorang yang tingkat pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti seseorang itu tidak mengalami kemiskinan. Hal ini karena kemiskinan lebih luas dipengaruhi oleh lingkungannya, dimana pendapatannya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang ada disekitarnya (Sartika, Balaka dan Rumbia, 2016). Kemiskinan relative lebih ditentukan oleh lingkungan seseorang dibandingkan kondisi mereka

sendiri, orang yang sudah memiliki pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan dasar minimum bukan berarti tidak miskin (Fitri, et al, 2021). Menurut Ahmad (2022) kemiskinan relative dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya, sebagai contoh seseorang yang dianggap kaya di suatu wilayah bisa menjadi termiskin di wilayah lain.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini biasa ditemukan di beberapa masyarakat kalangan bawah misalnya petani, nelayan, buruh dan sebagainya. Kebudayaan berperan sebagai penyebab dari kemiskinan kultural, termasuk nilai-nilai, tradisi dan pandangan hidup yang berkembang di antara mereka. Orang miskin menunjukkan pola-pola kelakuan dan sikap sebagai cara untuk dapat terus menjalani kehidupan yang serba kekurangan. Kebudayaan kemiskinan mereka dibentuk dengan cara hidup tersebut (Palikha, 2016). Kemiskinan kultural adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh pandangan dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang mempunyai budaya atau adat istiadat yang tidak ingin memperbaiki taraf hidup mereka dengan gaya hidup modern (Kurniawan, dan Suparta, 2020).

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat karena struktur sosial. Mereka tidak dapat mengakses sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan, 1984; Devi, et al, 2018). Golongan yang mengalami kemiskinan ini seperti petani yang tidak memiliki lahan sendiri atau migran kota yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan dirinya sendiri (Mandjarreki, 2021).

1.5.5. Teori Strategi Adaptif

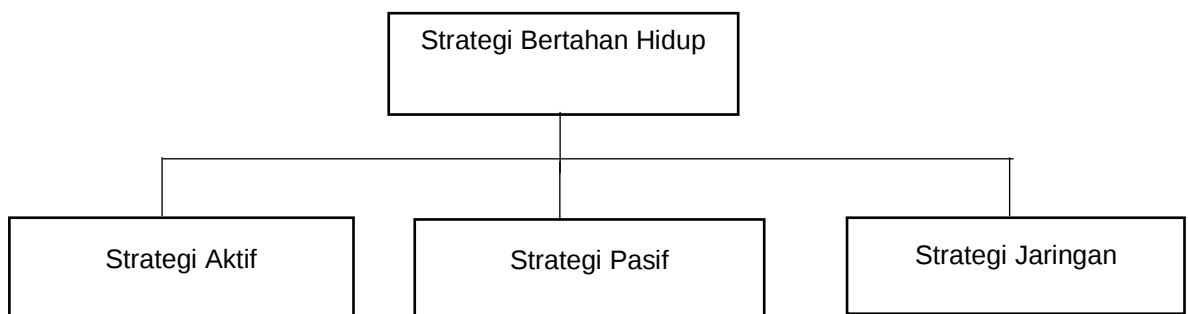
John William Bennet adalah seorang antropologi ekologi. Bennet (2017) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* bahwa strategi adaptasi adalah suatu pertimbangan yang dilakukan oleh manusia dalam proses bertahan hidup. Dan memikirkan tentang baik dan buruknya hasil tindakan penyesuaian terhadap perubahan, serta akan merespon kembali dan mengatur ulang tindakan setelah menerima hasil sesuai dengan kebutuhannya (Julio dan Abdullah, 2022). Penyesuaian ini terjadi melalui media budaya, dapat dilihat sebagai mekanisme adaptif manusia yang memungkinkan terjadi di hampir setiap tempat di bumi. Dalam proses ini, tidak hanya memperoleh alat dan teknik yang digunakannya untuk mencari penghidupan dan melindungi dari bahaya, tetapi juga dari tatanan sosial. Proses adaptasi yang berkelanjutan ini berfungsi untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang selalu berubah (Bennet, 2017). Menurut Bennet (2005: 100) Baik secara biologis, genetic ataupun budaya, manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Imansari dan Sarmini, 2022). Proses adaptasi adalah komponen dari perilaku responsive manusia. Ini memungkinkan seseorang mengatur sistem-sistem yang berkaitan dengan tindakan dan tingkah laku untuk pemenuhan kebutuhan hidup

dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya (Bennet, 2017: 26; Wati, 2023). Menurut Bennet dalam Purwanti (2016) strategi adaptasi dibedakan menjadi tiga bagian yakni *adaptive behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (strategi adaptif) dan *adaptive proses* (proses-proses adaptif). *Adaptive behavior* adalah cara berhubungan dengan orang yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah. *Adaptive strategies* adalah pola yang dibentuk dari berbagai penyesuaian terpisah yang orang-orang temukan yang memiliki tujuan mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber dan menyesuaikan permasalahan yang dialami. Terakhir *adaptive proses* yakni perubahan yang terjadi dalam kurun waktu yang relative lama dan dilakukan berulang-ulang dengan berbagai startegi atau penyesuaian.

Adaptasi adalah suatu sistem interaksi terus-menerus antara manusia dan ekosistemnya. Oleh karena itu, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan dan tidak diharapkan. Dengan hal itu, tingkah laku manusia dapat mengubah lingkungannya atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan adaptasi yang dilakukan terus-menerus agar dapat bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya (Bennet, 1976; Helmi dan Satria, 2012). Bennet menyatakan bahwa hanya tindakan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan yang dapat di anggap adaptif. Contoh dari perilaku adaptif adalah dengan mengatasi kesulitan meliputi keterbatasan dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ahimsa Putra, 2003; Khayati, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan teori startegi adaptasi oleh bennet untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi dengan perubahan di lingkungannya seperti perubahan iklim dan Tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh petani garam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghadapi masalah yang dialami nya.

1.5.6 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan maka diperlukan kerangka berpikir untuk membuat arah penelitian menjadi jelas dengan menggunakan konsep dari Edi (2003:31) dalam Irwan (2015). Berikut kerangka berpikir,



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam menggambarkan suatu fenomena yang akan diteliti. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, dan ilmu politik, yang bergantung pada “ mengamati orang dalam batas teritorial mereka dan interaksinya dengan bahasa dan istilah mereka sendiri” (Salam, 2011). Penggunaan metode dan jenis penelitian ini dengan tujuan memberikan gambaran dan menjelaskan secara holistik dan dengan cara deskripsi mengenai fenomena yang akan diteliti.

2.2. Prosedur Kerja Penelitian

2.2.1 Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bontomanai, kecamatan Mangarabombang, kabupaten Takalar . Desa Bontomanai dipilih secara sengaja karena merupakan salah satu desa penghasil garam tertinggi di Takalar dan pernah menghasilkan garam dalam sebesar 1.298,32 ton permusim pada tahun 2016 dan luas lahan tambak 69,92 ha.

2.2.2 Informan Penelitian

Informan ditentukan secara *proposive sampling*, artinya pemilihan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap memahami apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini adalah petani garam dan tenaga kerja atau buruh tani garam atau orang yang tahu tentang penggaraman. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang.

Tabel 1. Nama-Nama Informan

N	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Muhammad Tahir	Petani Garam	Informan Utama
2	Abdul Latif	Petani Garam	Informan Utama
3	Muhammad Ramli	Petani Garam	Informan Utama
4	Mustamin	Petani Garam	Informan Utama
5	Saparuddin	Petani Garam	Informan Utama
6	Abdul Kadir	Petani Garam	Informan Utama
7	Muhammad Jafar	Petani Garam	Informan Utama

8	Muhtar	Petani Garam	Informan Utama
9	Marniati	Ibu rumah tangga	Informan Tambahan
10	Sri Rahayu	Pegawai Swasta	Informan Tambahan

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka dalam pengumpulan data, agar masalah dari penelitian bisa terjawab secara rinci dan tujuan penelitian bisa tercapai.

a. Observasi

Observasi dimaksudkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sesuatu yang tampak pada objek penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati situasi penelitian dengan cermat dan mencatat semua hal yang ada pada objek penelitian yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari objek amatan.

b. Wawancara

Wawancara dimaksudkan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai apa yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengajukan pertanyaan yang telah disusun kepada informan sesuai dengan topik yang diteliti. Dan bisa mendapatkan data penelitian secara rinci melalui wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data di lapangan, antara lain:

1). Wawancara Tertutup (*face to face*)

Teknik wawancara tertutup dilakukan untuk memperoleh data-data atau keterangan yang bersifat tertutup atau rahasia (*Cover Behavior*)

2). Wawancara Terbuka (kolektif)

Teknik wawancara terbuka dimaksudkan bahwa wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan lebih dari satu orang atau kolektif untuk memperoleh data-data yang bersifat *historic* (sejarah) atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang terkait dengan kegiatan produksi garam di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu sumber data pendukung dapat berupa foto, suara. Proses dokumentasi akan dilakukan saat penelitian berlangsung dengan menggunakan media, misalnya handphone untuk merekam atau mengambil gambar saat di lapangan.

d. Studi Literatur

Studi literatur dimaksudkan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menjadikan bahan studi pustaka berupa buku ilmiah, karya tulis ilmiah, jurnal, dan internet untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mencari, mengelompokkan dan menyusun data secara sistematis dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam selama di lapangan penelitian dan setiap data dimaknai, setelah itu data-data yang telah dimaknai lalu dihubungkan antara makna dengan makna lainnya sampai pada rangkaian tingkatan makna yang telah dianggap setelah kesimpulan. Analisis data dimulai dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan di lapangan dan lainnya. Setelah itu membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu ada didalamnya. Langkah selanjutnya menyusun dan mengkategorikan data yang didapatkan, sambil melakukan koding. Tahap terakhir mengadakan keabsahan data (Moleong, 2007). Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh hasil wawancara dan hasil observasi.

2.5. Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan sebagai peneliti adalah mengurus surat izin meneliti di Lokasi penelitian, selanjutnya peneliti memperkenalkan identitas serta maksud dan tujuan melakukan penelitian di Lokasi tersebut. Peneliti memberikan hak kepada informan untuk menyamarkan identitas mereka dan menanyakan kesediaan informan untuk diwawancara dalam penelitian yang akan dilakukan, dan sebelum wawancara dilakukan peneliti harus meminta izin kepada informan untuk mengambil rekaman suara untuk lebih memperkuat data penelitian yang diperlukan.